BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi istilah. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Pada penelitian ini memfokuskan tentang kemampuan membaca tahap pemula yang menekankan pada penggabungan satu struktur suku dengan satu atau lebih struktur yang lain membentuk kata dalam kajian psikolinguistik pada tahap fonotaktik yang berlokasi di Desa Sugerlor, Maesan Bondowoso. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa (Dardjowidjojo, 2016:7). Membaca juga perlu memperhatikan tentang huruf vokal dan huruf konsonan, karena hal tersebut sangat penting dalam membaca. Jika vokal dan konsonannya tidak tepat maka akan mempengaruh pada bacaan serta gangguan pada bunyi yang diucapkan, sehingga bacaan tersebut terdengar tidak jelas.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah

membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2017:5). Sedangkan menurut Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan (Dalman, 2017:7). Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.

Menurut Munadar kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan (1999: 17). Robbin juga mengemukakan, kemampuan merujuk ke suatu kapasitas untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu (1978: 13). Sebelum proses belajar membaca, maka dasar-dasar kemampuan membaca serta kesiapan membaca perlu dikuasai anak terlebih dahulu (Aulia, 2011: 29). Hal ini dilakukan agar kita mengetahui apakah anak sudah siap dalam proses tersebut (Tjoe, 2012: 21-22). Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan (Tampubolon, 2008:7). Kemampuan membaca setiap anak berbeda-beda, keterampilan membaca menduduki posisi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi jembatan bagi anak yang ingin memiliki kemampuan interaktif dan terpadu.

Membaca dalam psikolinguistik memiliki beberapa tahap yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari

tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Sedangkan tahap lanjut adalah tahap dimana prosesnya bukan terkonsentrasi pada kaitan antara huruf dengan bunyi tetapi pada makna yang terkandung dalam bacaan (Dardjowidjojo, 2016:300).

Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal: 1) keteraturan bentuk dan 2) pola gabungan huruf (Dardjowidjojo, 2016:300). Bahan ajar yang memperhatikan keteraturan bentuk huruf dan pola gabungan huruf akan mempercepat proses belajar membaca. Penyajian huruf *p* yang dikontraskan dengan *b* seperti pada kata *petis* dan *betis*. Misalnya, akan membuat anak mengambil kesimpulan bahwa perbedaan kedua huruf ini hanya terletak pada bentuk garis lurusnya saja.

Membaca permulaan adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses cara membaca secara mekanikal atau membaca bersuara yang merupakan suatu aktifitas yang jelas untuk menangkap dan memahami informasi pikiran dan perasaan. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar, bunyi serta kombinasinya dengan indera visual. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca.

Kemampuan membaca di Desa Sugerlor, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso dalam hal membaca masih kurang lancar bagi tahap pemula terutama pada umur 7 tahun. Peneliti melakukan observasi dengan cara menyuruh anak-

anak untuk membacakan sebuah teks yang telah disediakan oleh peneliti, dan yang peneliti dapatkan dari anak yang sudah membaca pada saat itu masih banyak yang kurang lancar, malu-malu dan kurang percaya diri dalam membaca, sehingga cenderung tidak fokus dan menimbulkan gangguan saat membaca seperti terlalu tergesa-gesa, intonasi tidak jelas, adanya jeda dan kesalahan pengucapan lafal. Jadi, sebelum melakukan penelitian, peneliti menerapkan solusi seperti pendekatan terhadap anak-anak yang akan diteliti, dengan cara mengajak bercerita terlebih dahulu supaya dapat mendapatkan data yang lebih banyak. Kemampuan membaca pemula kajian psikolinguistik pada tahap fonotaktik yang berdasarkan penggabungan satu struktur suku dengan satu (atau lebih) struktur yang lain membentuk kata. Struktur suku yang dimaksud yaitu suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan.

Berikut adalah contoh data pada kalimat yang dibacakan oleh anak umur 7 tahun di Desa Sugerlor yang berdasarkan penggabungan satu struktur suku dengan satu (atau lebih) struktur yang membentuk kata.

Kode I, J dan K dalam membaca dua suku kata pada kata "**edo**" gabungan dari V-KV yang merupakan suku kata terbuka kode tersebut masih kurang lancar dan melakukan pengejaan menjadi "**e – do**". Begitupun pada suku kata tertutup pada kata "**ekor**", dan "**ayam**" yang merupakan gabungan dari suku kata V-KVK, dan V-KVK, dalam kemampuan membacanya masih kurang lancar, kode tersebut melakukan pengejaan menjadi "**e – kor**" dan "**a – yam**". Pada suku kata terbuka dan tertutup yang terdiri dari dua suku kata kode tersebut membacanya

dengan dua kali tarik nafas sehingga menjadi tuntas dalam membaca dua suku kata.

Terdapat variasi yang berbeda pada anak dalam membaca dua suku kata, yaitu ada yang sudah lancar sekali nafas dan yang masih mengeja dengan melakukan dua kali tarik nafas pada suku terbuka maupun suku tertutup.

Jadi kemampuan membaca di Desa Sugerlor berbeda-beda ada yang tidak lancar dan fokus, serta ada yang lancar dan tidak fokus dalam membaca teks yang telah disediakan oleh peneliti.

Penelitian dengan fokus kemampuan membaca pernah diteliti oleh beberapa mahasiswa (1) Lindawati (2018), meneliti tentang Kemampuan Membaca Teks Undang-Undang Dasar 1945, hasil penelitian ini terdapat kemampuan setiap siswa berbeda-beda ada yang percaya diri ada yang malu-malu, senyum-senyum dan ada yang tidak serius dalam membacanya. Pelafalan masih ada beberapa kesalahan dan perlu dibimbing dalam membaca. Intonasi dalam membaca juga masih perlu dibimbing karena siswa untuk meningkatkan volume saat membaca. Serta pada penilitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sudah mampu melakukan penjedaan, pelafalan, intonasi sudah baik dan minimnya sikap percaya diri perlu ditingkatkan agar dapat lebih baik saat membacakan teks Undang-Undang Dasar yang lebih baik lagi, dan (2) Pertiwi (2016), menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Seyegan Sleman Yogyakarta masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat dua indikator yang 76 belum mampu dicapai anak dalam membaca permulaan yaitu mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (diftong) dan konsonan ganda.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang kemampuan membaca, namun terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu pada subjek yang diteliti oleh peneliti berupa kemampuan membaca pemula di Desa Sugerlor pada kajian psikolinguistik. Berkaitan dengan pemaparan latar belakang, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Kemampuan Membaca Tahap Pemula di Desa Sugerlor Bondowoso (Kajian Psikolinguitik).*

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut *Bagaimana pola gabungan huruf pada pembaca tahap pemula di Desa Sugerlor Bondowoso?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu "Mendeskripsikan pola gabungan huruf pada pembaca tahap pemula di Desa Sugerlor Bondowoso".

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, pendidik, peneliti selanjutya:

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana kemampuan membaca terutama pada tahap pemula.

2. Bagi Pendidik, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membimbing dalam mencapai pembelajaran dan juga mengetahui kondisi anak dalam membaca.
3. Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan pembahasannya yang lebih mendalam untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa kemampuan membaca di Desa Sugerlor sering mengalami kesalahan dalam membaca. Oleh karena itu, peneliti mengkaji tentang kemampuan membaca tahap pemula dengan kajian psikolingistik pada tahap fonotaktik yaitu pada penggabungan atau kombinasi huruf vokal dan huruf konsonan yang membentuk kata untuk mengetahui kemampuan membaca tersebut. Hasil kajian yang dilakukan peneliti akan memberikan pengetahuan bagi para pembaca dan para peneliti mengenai kemampuan membaca.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan variabel-variabel yang diteliti, data dan sumber data, serta lokasi penelitian.

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

a. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca tahap pemula yang menekankan pada gabungan huruf vokal dan konsonan yang membentuk kata.
b. Data dalam penelitian ini adalah penggabungan satu struktur suku dengan satu (atau lebih) struktur yang membentuk kata oleh pembelajar bahasa tahap pemula. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan pembelajar bahasa saat membaca sebuah teks. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sugerlor, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso.

1.7 Definisi Istilah

Peneliti akan memberikan penegasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan penafsiran judul. Istilah yang perlu ditegaskan dipaparkan sebagai berikut ini.

a. Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan.
b. Tahap pemula membaca adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
c. Desa Sugerlor adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya.
d. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.